



KONSEPTUALISASI ILMU HADIS : INTEGRASI PENDEKATAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS

Ma'ruf Alhusari^{1*}, La Ode Ismail Ahmad², Muhammad Yahya³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: appushawol@gmail.com

Abstrak

Ilmu Hadis merupakan salah satu cabang ilmu keislaman yang memiliki kedudukan penting dalam memahami ajaran Islam secara autentik, karena berfungsi sebagai sarana untuk menjaga, meneliti, dan mengamalkan sabda, perbuatan, serta ketetapan Nabi Muhammad saw. Kajian terhadap ilmu Hadis tidak hanya dapat dilakukan dari sisi tekstual, tetapi juga ditinjau dari sudut pandang ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, ilmu Hadis membahas hakikat Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, serta menyoroti eksistensi sanad, matan, dan perawi sebagai unsur yang membentuk realitas keilmuan Hadis. Dari aspek epistemologi, ilmu Hadis menjelaskan metode dan cara memperoleh pengetahuan Hadis yang sahih, yaitu melalui proses periwayatan, penelitian sanad dan matan, serta penggunaan metode kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matan*). Sementara itu, dalam ranah aksiologi, ilmu Hadis memiliki nilai praktis dalam membentuk moral, hukum, dan pandangan hidup umat Islam yang bersumber dari sunnah Nabi saw. Dengan demikian, tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi terhadap ilmu Hadis memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dasar keberadaan, cara memperoleh, dan manfaat ilmu Hadis, sekaligus memperkuat posisi Hadis sebagai ilmu yang bersifat empiris, rasional, dan normatif dalam peradaban Islam.

Kata kunci: *Ilmu Hadis, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*

Abstract

Hadith Science is one of the branches of Islamic knowledge that holds an important position in understanding Islam authentically, as it serves as a means to preserve, examine, and practice the sayings, actions, and approvals of the Prophet Muhammad (peace be upon him). The study of hadith science can be approached not only from a textual perspective but also through the philosophical lenses of ontology, epistemology, and axiology. Ontologically, hadith science discusses the essence of hadith as the second source of Islamic law after the Qur'an, and examines the existence of the chain of transmission (*isnād*), the text (*matn*), and the narrators (*ruwāt*) as elements that construct the scientific reality of hadith. From an epistemological aspect, hadith science explains the methods and processes of obtaining authentic hadith knowledge through narration, verification of *isnād* and *matn*, and the application of hadith criticism methods—*naqd al-sanad* (chain criticism) and *naqd al-matn* (textual criticism). Meanwhile, in the axiological realm, hadith science possesses practical value in shaping the morals, laws, and worldview of the Muslim community based on the Sunnah of the Prophet (peace be upon him). Thus, the ontological, epistemological, and axiological perspectives on hadith science provide a deeper understanding of the foundation of its existence, the means of acquiring it, and its benefits, while also strengthening the position of hadith as an empirical, rational, and normative discipline within Islamic civilization.

Keywords: *Hadis Science, Ontology, Epistemology, Axiology.*

Pendahuluan

Ilmu Hadis merupakan salah satu cabang ilmu keislaman yang sangat penting dalam memahami ajaran Islam secara utuh. Sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, Hadis memiliki kedudukan yang fundamental dalam menjelaskan, menafsirkan, dan melengkapi kandungan Al-Qur'an. Nabi Muhammad saw. melalui sabda, perbuatan, dan ketetapanannya telah memberikan pedoman hidup bagi umat manusia, yang kemudian dikumpulkan, diteliti, dan diwariskan oleh para ulama melalui ilmu Hadis. Oleh karena itu, mempelajari ilmu Hadis berarti mempelajari dasar ajaran Islam yang bersumber langsung dari Rasulullah saw, sekaligus memastikan keaslian dan kemurnian sunnah beliau agar tidak tercampur dengan riwayat yang lemah atau palsu.¹ ilmu hadis mempunyai tiga ranah utama: ontologi (apa yang diketahui), epistemologi (bagaimana cara mendapatkannya), dan aksiologi (apa nilai kegunaannya).²

Secara terminologis, ilmu Hadis didefinisikan sebagai ilmu yang membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan sabda, perbuatan, taqirir, dan sifat Nabi Muhammad saw, baik dari segi periwayatan maupun pemahaman maknanya. Ulama klasik seperti Ibn al-Salāh membagi ilmu Hadis ke dalam dua cabang utama, yaitu Ilmu Hadis Riwayah dan Ilmu Hadis Dirayah. Ilmu Hadis Riwayah membahas cara periwayatan dan pemeliharaan Hadis, mencakup sanad, matan, dan metode penyampaian dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan Ilmu Hadis Dirayah berfokus pada penilaian terhadap kualitas Hadis, seperti keaslian, kesahihan, serta kondisi perawi yang meriwayatkannya.³

Selain dua cabang utama tersebut, para ulama juga mengembangkan berbagai cabang ilmu turunan yang lebih spesifik, seperti *'Ilm al-Rijāl al-Ḥadīth* (ilmu tentang biografi para perawi), *'Ilm al-farḥ wa al-Ta'dīl* (ilmu tentang penilaian keadilan dan kredibilitas perawi), *'Ilm al-'Ilal al-Ḥadīth* (ilmu tentang cacat tersembunyi dalam Hadis), *'Ilm Gharīb al-Ḥadīth* (ilmu tentang makna kata yang sulit dalam Hadis), dan *'Ilm Asbāb al-Wurūd* (ilmu tentang sebab-sebab munculnya Hadis) dan sebagainya.⁴ Kekayaan cabang ilmu ini menunjukkan betapa sistematis dan telitinya para ulama dalam menjaga keaslian Hadis Rasulullah saw. agar tidak terjadi penyimpangan dalam periwayatan dan pemahaman.

Adapun kegunaan ilmu Hadis tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami ilmu Hadis, umat Islam dapat meneladani akhlak, hukum, dan perilaku Nabi Muhammad saw. secara benar dan proporsional. Ilmu Hadis juga berperan dalam memperkuat keyakinan, membentuk moralitas, serta menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan hukum dan sosial. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu Hadis bukan hanya kewajiban ilmiah bagi para ulama, tetapi juga menjadi kebutuhan spiritual dan moral bagi setiap muslim yang ingin memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Fokus utama penelitian pustaka adalah menggali, menelaah, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik periwayatan Hadis, baik dari karya klasik maupun kontemporer. Pendekatan ini digunakan karena objek kajian

¹ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Angkasa, 1992), hlm. 3.

² Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2019), h. .

³ Subḥi al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1977), hlm. 25.

⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 1989), hlm. 17-20.

bersifat tekstual dan konseptual, yaitu sistem transmisi Hadis (sanad, matan, dan metodologi periwayatan) sebagaimana direkam dalam berbagai literatur keislaman.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup berbagai literatur klasik yang memuat teori, kaidah, dan sistem periwayatan Hadis sebagaimana dikembangkan dalam tradisi keilmuan Islam awal. Sementara itu, sumber sekunder meliputi karya-karya akademik modern serta penelitian kontemporer yang membahas perkembangan dan kritik terhadap sistem transmisi Hadis, termasuk analisis metodologis dan pendekatan interdisipliner yang mengaitkan aspek sanad, matan, dan konteks sosialnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Tinjauan Ontologi

Ilmu hadis atau 'ulumul hadis merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam tradisi kalangan ulama muhaddis. 'ulumul hadis atau 'ulum al-hadis terdiri dari dua kosakata, yakni 'ulum dan al-hadis, 'ulum merupakan bentuk jamak dari kata 'ilm (ilmu pengetahuan). Ulum berarti ilmu-ilmu. Sedangkan al-hadis menurut kalangan ulama muhaddis yakni segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi, baik itu perkataan, perbuatan, taqirir, maupun sifat.⁵

Sehingga dapat diartikan bahwa ulumul hadis merupakan ilmu-ilmu yang mengupas segala tentang hadis nabi saw. Ataupun segala yang berkaitan dengan hadis nabi saw., baik itu perawinya, cara penelitiannya ataupun cara memahaminya dan sebagainya. Semua yang terkait tentang ilmu hadis yang pada mulanya masing-masing berdiri sendiri lalu dimuat dan diramu dalam pembahasan ulumul hadis.

Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan ilmu hadis itu ialah ilmu yang berpautan dengan hadis. Definisi ini beliau kemukakan, mengingat ilmu yang bersangkutan paut dengan hadis itu banyak macamnya.

Ini disebabkan, karena ulama yang berkecimpung membahas tentang masalah yang berhubungan dengan hadis itu, selain jumlahnya tidak sedikit, juga masa tersusun dan terbinanya di antara ilmu-ilmu itu sendiri tidak dalam satu periode yang sama. Karena itu tidaklah mengherankan, bila dijumpai banyak istilah yang ada kaitannya dengan pembahasan yang berhubungan dengan hadis.

Di antara ulama, ada yang menggunakan istilah bagi ilmu yang berpautan dengan hadis itu dengan *ilmu* hadis, ada yang menamainya dengan *ilmu ushulil* hadis, ada yang menamainya dengan *ilmu musthalahil* hadis, ada yang menamainya dengan *ilmu musthalah ahlil atsar* ada pula dengan nama *ilmu musthalah ahlil* hadis, kesemuanya itu mengandung pengertian tentang apa masalah pokok yang dibahas dalam ilmu itu.⁶

Menurut al-khatib al-baghdadi dalam *al-Kifayah fi 'ilm al-riwayah*, *ulumul* hadis adalah pengetahuan tentang cara periwayatan hadis, sifat-sifat perawi, dan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu riwayat dapat diterima atau ditolak. *Uloomul* hadis mencakup ilmu yang membahas metode periwayatan hadis, kriteria perawi yang adil dan dhabith (kuat hafalan), serta aturan untuk menilai sahih atau daif-nya hadis.⁷ menurut Ibn al-Salah dalam *muqaddimah ibn al-salah*. *Uloomul* hadis adalah ilmu yang membahas prinsip-prinsip untuk mengetahui keadaan sanad dan matan hadis, dari segi diterima atau ditolaknya. Ibn al-Salah menjelaskan bahwa *ulumul* hadis berfungsi untuk mengetahui kualitas hadis melalui kajian

⁵ Mahmud Al-Thahhah, *Taisir Musthalah Al-Hadis* (Beirut: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1997), h. 14.

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 61.

⁷ Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), hlm. 9.

terhadap sanad (rantai perawi) dan matan (isi teks). Pendapatnya ini menjadi rujukan utama bagi para ulama sesudahnya.⁸ menurut al-Suyuthi dalam *tadrib al-rawi ulumul* hadis adalah kumpulan ilmu yang membahas tentang keadaan sanad, matan, perawi, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan riwayat nabi saw. *Ulumul* hadis mencakup berbagai cabang ilmu yang berhubungan dengan hadis, seperti *jarh wa ta'dil*, *asbab wurud al-hadis*, dan *gharib al-hadis*.⁹

Kebanyakan ulama Muhadditsin, membagi ilmu hadis kepada dua bagian besar yaitu ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah.

a) Ilmu Hadis Riwayat

Jumhur ulama memberikan batasan tentang definisi ilmu hadis riwayat, ialah: "suatu ilmu untuk mengetahui sabda-sabda nabi, perbuatan-perbuatan nabi, taqirir-taqirir nabi dan sifat-sifat beliau. Dengan kata lain, ilmu hadis riwayat ialah ilmu yang membahas segala sesuatu yang datang dari nabi, baik sabdanya, perbuatannya, taqirirnya dan sebagainya. Dalam ilmu ini tidak dibahas tentang kejanggalan-kejanggalan atau cacatnya matan hadis, rawinya adil atau tidak. Dengan demikian, maka yang menjadi objek pembahasan dari ilmu hadis riwayat ini adalah: pribadi nabi dari segi sabdanya, perbuatan-nya, taqirirna dan sifat-sifatnya."¹⁰

Secara istilah, Ibn al-Akfani (w. 749 H) mendefinisikan ilmu hadis riwayat sebagai ilmu yang membahas tentang penukilan perkataan, perbuatan, dan ketetapan nabi saw. Serta cara periwayatannya.¹¹ dengan demikian, ilmu ini fokus pada transmisi hadis dari rasulullah saw. Melalui para sahabat, tabi'in, dan seterusnya, hingga sampai kepada para ulama hadis yang menghimpunnya dalam kitab-kitab.

Ruang lingkup ilmu hadis riwayat mencakup

1. Meneliti sanad (rantai perawi) dan matan (isi hadis).
2. Memastikan keaslian sumber hadis melalui metode periwayatan yang terpercaya (tahammul wa ada' al-hadis).
3. Menjelaskan cara penyampaian hadis, seperti *sima'*, *qira'ah*, *ijazah*, *mukātabah*, dan sebagainya.¹²

b) Ilmu Hadis Dirayah

Yang dimaksud dengan ilmu hadis dirayah adalah ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui hal ihwal sanad, matan, cara-cara menerima dan menyampaikan hadis, sifat-sifat rawi dan sebagainya. Bertitik tolak dari definisi ini, maka dapatlah dinyatakan, bahwa yang menjadi objek pembahasan daripada ilmu hadis dirayah ini ialah keadaan matan, sanad dan rawi hadis.¹³

Ibn al-Akfani menjelaskan bahwa ilmu hadis dirayah adalah ilmu yang membahas tentang hakikat riwayat, syarat-syaratnya, macam-macamnya, hukum-hukum perawi dan

⁸ Ibn al-Salah, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi Ulum al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 5.

⁹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm.

11

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Angkasa, 1992), hlm. 9.

¹¹ Ibn al-Akfani, *Irsyād al-Qāṣid ilā Asnā al-Maqāṣid* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1990), hlm.

23.

¹² Subḥi al-Ṣāliḥ, *ʿUlūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-ʿIlm li al-Malāyīn, 1977), hlm. 45.

¹³ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 62.

yang diriwayatkan, serta segala hal yang berkaitan dengannya¹⁴ ilmu dirayah berfungsi untuk menyaring hadis sahih dari hadis lemah atau palsu, melalui kaidah-kaidah ilmiah seperti meneliti keadilan dan kedhabitan perawi, memastikan ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*) dan menganalisis kandungan matan agar tidak bertentangan dengan al-Qur'an, akal, atau fakta sejarah.¹⁵

Ruang lingkup ilmu Hadis dirayah meliputi

1. Pembahasan tentang Hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*, *mawḍū'ī* (palsu), dan *musnad*.
2. Kaidah kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matan*).
3. Ilmu-ilmu cabang seperti *ʿIlal al-Hadis*, *Asbab al-Wurud*, dan *Mukhtalif al-Hadis*.

B. Tinjauan Epistemologi

Jika membahas ilmu hadis pada aspek epistemologi maka tidak lepas dari penjabaran ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah. Pembahasan dalam cabang-cabang ilmu hadis itu ada yang berpangkal pada pembahasan sanad, ada yang pada matan dan ada yang pada keduanya. Al-Hakim Abu Abdillah an-Naisabury di dalam kitabnya *ma'rifatu ulumil hadis* telah menjelaskan, bahwa ilmu hadis mempunyai cabang pembahasan sampai berjumlah 50 macam. Walaupun ilmu hadis itu telah bercabang dan diadakan spesialisasi dalam pembalasannya, tetapi tidaklah berarti bahwa cabang-cabang ilmu hadis tersebut masing-masing berdiri sendiri lepas dari yang lainnya, sebab satu sama lain saling berhubungan.¹⁶

Apabila dikelompokkan cabang-cabang ilmu hadis itu pada pokok-pokok masalah yang dibahasnya, maka dapatlah diadakan suatu klasifikasi dengan bentuk sebagai berikut:

1. Ilmu Hadis yang pokok pembahasannya berpangkal pada sanad dan rawi antara lain:

a) Ilmu *Rijāl al-Ḥadīs*

Secara bahasa, kata *rijāl* (رجال) berarti orang-orang atau laki-laki, sedangkan *al-hadis* berarti perkataan nabi muhammad saw. Maka, secara etimologis, *ilmu rijāl al-hadis* berarti ilmu tentang orang-orang yang meriwayatkan hadis.¹⁷

menurut hasby ash-shidiq menjelaskan bahwa ilmu *rijāl* adalah ilmu yang membahas para perawi hadis, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun generasi-generasi yang sesudahnya.¹⁸ ilmu *rijāl* adalah ilmu untuk mengetahui para perawi hadis dan kapasitas mereka sebagai perawi hadis.

sebagaimana yang diketahui sebelumnya bahwa salah satu instrumen yang paling penting dalam sebuah hadis adalah sanadnya, sedangkan sanad adalah rawi-rawi hadis yang dijadikan sandaran oleh pentakhrij hadis untuk mengupas matan pada sebuah hadis. Nilai dan matannya suatu hadis sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat, perilaku dan biografi seperti pemahaman agamanya, kapasitasnya, maka ilmu ini sangat penting dalam kedudukannya.¹⁹

ilmu *rijāl* ini bagian dari ilmu takhrij, garis besar pada objek kajian membahas perihwal para perawi yang menitikberatkan pada aspek tanggal lahir, nasab atau garis keturunan, guru sumber hadis, sifat pribadi perawi, jumlah hadis yang diriwayatkan dan

¹⁴ Ibn al-Akfani, *Irsyād al-Qāṣid*, hlm. 24.

¹⁵ Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 33.

¹⁶ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 64.

¹⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1989), hlm. 67.

¹⁸ M. Hasby Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pergantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 153

¹⁹ Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 110.

murid-muridnya.²⁰

b) Ilmu Tārīkh al-Ruwāh

Secara bahasa, istilah *tārīkh* (تاريخ) berarti sejarah, dan *al-ruwāh* (الرواة) berarti para perawi hadis. Maka, secara etimologis, *ilmu tārīkh al-ruwāh* berarti “ilmu yang membahas sejarah para perawi hadis .

secara istilah, para ulama mendefinisikannya sebagai ilmu yang membahas tentang biografi, kehidupan, dan perjalanan ilmiah para perawi hadis , mencakup kelahiran, wafat, tempat tinggal, guru, murid, serta perjalanan periwayatannya.

ilmu *tārīkh al-ruwāh* adalah ilmu untuk mengetahui para perawi hadis yang berkaitan usaha periwayatan mereka terhadap hadis. Dalam ilmu ini menekankan pada identitas perawi seperti kelahiran, wafatnya, dan guru gurunya, yang mereka menerima dan mendengar hadis dari gurunya serta tempatnya dan sebagainya. Karena itu, ilmu *tārīkh al-ruwāh* menjadi pelengkap penting bagi ilmu *rijāl al-ḥadīs*, sebab keduanya sama-sama meneliti perawi, namun dengan pendekatan yang berbeda, *rijāl* fokus pada kualitas pribadi, sedangkan *tārīkh al-ruwāh* fokus pada aspek kronologis dan historis.²¹

c) Ilmu *al-Jarh Wa al-Tadil*

Secara bahasa, “*al-jarh*” (الجرح) berarti celaan atau kritik terhadap seseorang yang dapat mengurangi keadilan atau kejujurannya. Sedangkan “*al-ta’dil*” (التعديل) berarti pembenaran atau *pujian* yang menunjukkan kejujuran dan keadilan seseorang.²² para ulama muhaddis mendefinisikan *al-jarh* dengan artian kecacatan pada perawi hadis disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan dan kedhabitan para perawi. Kemudian *al-ta’dil*, secara bahasa berarti adil atau *al-tasyiwiyyah* (menyamakan) sedangkan secara istilah pembersihan atau pensucian perawi dan ketetapan bahwa ia *adil* atau *dhabit*.²³

Secara terminologi, para ulama mendefinisikan ilmu *al-jarh wa al-ta’dil* sebagai ilmu yang membahas keadaan para perawi hadis dari segi diterima atau ditolaknya riwayat mereka, berdasarkan pada sifat-sifat yang menunjukkan keadilan (*‘adālah*) dan ketelitian (*ḍabt*), atau sebaliknya.²⁴ dengan demikian, ilmu ini berfungsi untuk menilai kredibilitas para perawi hadis , agar dapat dipastikan bahwa hadis yang diriwayatkan benar-benar bersumber dari rasulullah saw. Tanpa cacat dalam sanadnya.

Ilmu ini memiliki dua ranah utama yaitu pertama: *al-jarh* (kritik negatif) menilai perawi dengan menunjukkan adanya kelemahan yang menyebabkan riwayatnya ditolak, seperti dusta, lupa, bid’ah, atau ketidakakuratan dalam meriwayatkan.²⁵ kedua: *al-ta’dil* (penilaian positif) menilai perawi dengan pujian karena memiliki sifat-sifat kejujuran, keilmuan, dan hafalan yang kuat, sehingga riwayatnya diterima.²⁶

2. Ilmu Hadis yang pokok pembahasannya berpangkal pada matan antara lain:

a) Ilmu *Gharīb al-Ḥadīs*

²⁰ Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 112.

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Angkasa, 1992), hlm. 46.

²² Subḥi al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1977), hlm. 127.

²³ Alfiah, Fitriadi, dan Suja’i, *Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Kreasi Edukasi, 2016), h. 46–47.

²⁴ Ibn al-Ṣalāḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), hlm. 96.

²⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1989), hlm. 128.

²⁶ Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 125.

Secara etimologi, kata “*gharīb*” (غريب) berarti asing, langka, atau jarang dijumpai.²⁷ Dalam konteks Hadis, istilah ini tidak hanya bermakna jarang diriwayatkan, tetapi juga menunjuk pada kata atau ungkapan dalam Hadis yang sulit dipahami maknanya karena jarang digunakan dalam bahasa Arab sehari-hari. Menurut Ibnu Shabah, yang dimaksud dengan ilmu *Gharīb al-Hadis* adalah ilmu untuk mengetahui dan menerangkan makna yang terdapat pada lafadz-lafadz Hadis yang jauh dan sulit dipahami, karena lafaz tersebut jarang digunakan.²⁸

Untuk memahami makna matan suatu Hadis, kadang-kadang kita menjumpai susunan kalimat yang sukar untuk dipahamkan maksudnya dengan segera. Kesukaran memahami kata-kata atau susunan kalimat tersebut, bukan disebabkan karena tidak teraturnya susunan kalimat atau tidak fasih bahasanya, tetapi justru yang demikian itu merupakan keindahan seni sastranya, dalam menggunakan ungkapan kalimat yang mengandung beberapa maksud dan memilih kata-kata yang tinggi nilainya, yang tidak sembarang orang sanggup memahaminya, Selain orang yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu tersebut.²⁹

Objek utama dari ilmu ini adalah lafaz-lafaz yang *gharīb*, yaitu kata atau kalimat yang Asing secara lafal, Asing secara makna ataupun Mengandung kiasan (majaz).

b) Ilmu *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*

Secara etimologi, kata “*asbāb*” (أسباب) berarti sebab-sebab atau latar belakang, sedangkan “*wurūd*” (ورود) berarti datangnya sesuatu atau turunnya Hadis.³⁰ Maka, secara bahasa, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīth* bermakna “sebab-sebab datangnya Hadis”. Secara terminologi, Ilmu *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs* didefinisikan sebagai Ilmu yang membahas tentang sebab-sebab, peristiwa, atau situasi tertentu yang menjadi latar belakang Rasulullah saw. mengucapkan, melakukan, atau menetapkan suatu Hadis.³¹

Ilmu ini memiliki kedudukan penting dalam ‘*Ulūm al-Ḥadīs* karena Membantu menyingkap makna Hadis yang samar atau tampak kontradiktif dan juga menjadi alat untuk memahami maksud Nabi saw secara kontekstual, bukan hanya tekstual.³²

Ruang Lingkup Kajian Ilmu *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs* meliputi peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi Hadis, Kondisi sosial, politik, atau keagamaan, dan tujuan ucapan atau tindakan Nabi saw. Ilmu ini juga berfungsi sebagai alat hermeneutika Hadis, karena dengan mengetahui *asbāb wurūd*, seseorang dapat memahami bagaimana pesan Hadis berlaku sesuai dengan waktu, tempat, dan kondisi umat.³³

c) Ilmu *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*

Secara etimologi, kata “*al-nāsikh*” (الناسخ) berarti penghapus atau yang mengganti, sedangkan “*al-mansūkh*” (المنسوخ) berarti yang dihapus atau yang diganti.³⁴ Maka, secara bahasa, istilah ini bermakna penghapusan atau penggantian hukum sebelumnya dengan hukum yang datang kemudian. Secara terminologi, para ulama mendefinisikan Ilmu *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* sebagai Ilmu yang membahas Hadis-Hadis Nabi saw. yang tampak

²⁷ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), Juz 1, hlm. 645.

²⁸ Alfiah, Fitriadi, dan Suja’i, *Studi Ilmu Hadis*, h. 53.

²⁹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar mustalahul Hadis*, h. 321.

³⁰ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), Juz 1, hlm. 610.

³¹ al-Sakhāwī, *Fath al-Mughith bi Sharḥ Alfīyyat al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Kutub, 1990), Juz 1, hlm. 215.

³² M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Angkasa, 1992), hlm. 82.

³³ al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Faqīh wa al-Mutafaqqih* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000), hlm. 141.

³⁴ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), Juz 10, hlm. 49.

bertentangan satu sama lain, kemudian dijelaskan bahwa salah satunya datang lebih dahulu (mansūkh) dan yang lain datang kemudian (nāsikh), sehingga hukum yang berlaku adalah yang terakhir.³⁵

Menurut al-Allama Syekh Hafids Hasan Mas'udi, Bahwa *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, merupakan penghapusan hukum yang lama dengan hukum yang baru karena adanya kontekstualisasi yang berbeda, penyesuaian hukum yang sudah ada dengan kondisi dan keadaan zamannya, beliau mengambil sebuah contoh, yakni dahulu sebelum umat muslim kuat keimanan dan ketauhidannya yakni awal-awal kemunculan Islam, Rasulullah masih melarang untuk ziarah kubur karena ditakutkan mengganggu keimanan umat muslim dan para sahabat, namun setelah Islam berjaya serta keimanan para sahabat dan umat muslim sudah kokoh maka Rasulullah menghapus pelarangan ziarah kubur.³⁶

Ruang Lingkup Ilmu *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* yakni Hadis-Hadis hukum, Hadis-Hadis yang tampak bertentangan dan dalam menganalisis kronologis periwayatan Hadis.³⁷ Selain itu, ilmu ini juga berkaitan erat dengan ilmu *asbāb wurūd al-ḥadīs*, karena untuk menentukan adanya nasakh diperlukan pemahaman terhadap sebab-sebab munculnya Hadis tersebut.

3. Ilmu Hadis yang pokok pembahasannya berpangkal pada matan dan sanad antara lain:

a) Ilmu *ʿIlal al-Hadis*

Secara etimologi, kata “*illāh*” (العلة) berarti penyakit atau cacat tersembunyi yang dapat melemahkan sesuatu.³⁸ dalam konteks hadis, ‘*illāh*’ berarti kecacatan yang tersembunyi dalam sanad atau matan hadis yang tidak tampak secara lahiriah, namun dapat memengaruhi keabsahan hadis tersebut. Secara terminologi, para ulama mendefinisikan ilmu ‘*ilal al-ḥadīs*’ sebagai ilmu yang membahas sebab-sebab tersembunyi yang merusak keabsahan hadis, padahal secara lahir hadis tersebut tampak sah.³⁹

b) Ilmu *Fann al-Mubhamāt*

Secara bahasa, kata “*al-mubhamāt*” (المبهمات) berasal dari kata *abhamā* (أبهم) yang berarti “samar” atau “tidak jelas.”⁴⁰ dengan demikian, ilmu *fann al-mubhamāt* adalah cabang ilmu hadis yang membahas tentang nama-nama perawi, sahabat, atau tokoh dalam hadis yang disebut secara tidak jelas (*mubham*) baik dalam sanad maupun matan hadis.⁴¹ secara istilah, al-ʿIrāqī mendefinisikannya sebagai ilmu yang berfungsi untuk menjelaskan siapa orang yang disebut secara samar dalam sanad atau matan hadis.⁴²

Ilmu ini membahas dua aspek utama. Pertama: *mubham* dalam sanad. Nama seorang perawi disebut dengan samar atau hanya dengan sebutan seperti “seorang sahabatku,” “seorang tabiʿin,” tanpa menyebut namanya secara eksplisit. Kedua: *mubham* dalam matan hadis. Seseorang yang berinteraksi dengan nabi saw. Disebut dengan ungkapan umum

³⁵ al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1993), hlm. 298.

³⁶ Syekh Hasan Mas'udi, *Minhatul Mugist Fi Ilmi Musthalahu Hadis ts*, h. 44

³⁷ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Angkasa, 1992), hlm. 95.

³⁸ Ibn Manẓūr, *Lisān al-ʿArab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), Juz 9, hlm. 463.

³⁹ Ibn al-Ṣalāh, *ʿUlūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), hlm. 99.

⁴⁰ Ibn Manẓūr, *Lisān al-ʿArab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), Juz 12, hlm. 37.

⁴¹ al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Mubham min al-Asānīd wa al-Matn* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1986), hlm. 4.

⁴² al-ʿIrāqī, *Alfiyyah al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Bashāʿir al-Islāmiyyah, 1990), hlm. 210.

seperti “seorang laki-laki,” “seorang wanita,” atau “salah seorang dari kaum anshar.”⁴³

C. Tinjauan Aksiologi

Ilmu hadis yang ditinjau dari aspek aksiologinya maka ditemukan keterkaitan antara apa manfaat atau tujuan sesuatu tersebut, apa yang menjadi nilai-nilai estetika dan esensial sebuah substansi. Maka, ulumul hadis pada aspek aksiologinya membicarakan terkait nilai-nilai, tujuan atau manfaat mempelajari ulumul hadis, yaitu sebagai berikut:

1. Mampu mengetahui pertumbuhan dan perkembangan hadis dan ilmu hadis dari masa ke masa, sejak zaman rasulullah saw sampai sekarang. Dengan mempelajari ilmu hadis, seseorang dapat memahami bagaimana proses periwayatan, penghimpunan, dan kodifikasi hadis dilakukan secara bertahap oleh para ulama dalam menjaga kemurnian sunnah nabi.⁴⁴
2. Mengetahui dan memahami tokoh-tokoh serta usaha-usahanya dalam mengumpulkan, memelihara, dan meriwayatkan sebuah hadis, sehingga kita dapat lebih menghargai usaha mereka dan lebih giat dalam menuntut ilmu pengetahuan khususnya dalam studi hadis.⁴⁵
3. Memahami kaidah-kaidah yang digunakan oleh para ulama dalam mengklasifikasikan sebuah hadis, seperti pembagian hadis menjadi *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍaʿīf*, sehingga seseorang dapat menilai dan memahami hadis dengan lebih mendalam berdasarkan kaidah ilmiah yang baku.⁴⁶
4. Mengetahui usaha-usaha dan jerih payah yang ditempuh para ulama dalam menerima dan menyampaikan periwayatan hadis, kemudian menghimpun dan mengodifikasikannya ke dalam berbagai kitab hadis, seperti *ṣaḥīḥ al-bukhārī*, *ṣaḥīḥ muslim*, dan *sunan abī dāwūd*. Pengetahuan ini menumbuhkan apresiasi terhadap warisan intelektual islam yang luar biasa.⁴⁷
5. Untuk mengetahui istilah-istilah, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria hadis yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam beristinbat. Dengan mempelajari ilmu hadis, seseorang dapat memahami konsep seperti *sanad*, *matan*, *ʿadālah al-rāwī*, dan *ittisāl al-sanad* yang menjadi dasar keabsahan sebuah hadis.⁴⁸
6. Memperdalam dan memperluas pemahaman terhadap hadis sehingga terhindar dari sikap tekstual dalam memahami hadis. Melalui ilmu hadis, seorang penuntut ilmu diajarkan untuk tidak hanya memahami hadis secara literal, tetapi juga meninjau konteks historis (*asbāb al-wurūd*) dan makna yang terkandung di dalamnya agar tidak terjadi kesalahan dalam penerapan.⁴⁹

Kesimpulan

Ilmu hadis atau ‘ulumul hadis merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam tradisi kalangan ulama muhaddis. Ulumul hadis atau ‘ulum al-hadis terdiri dari dua kosakata, yakni ulum dan al-hadis, ‘ulum merupakan bentuk jamak dari kata ‘ilm (ilmu

⁴³ Subḥi al-Ṣāliḥ, *ʿUlūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-ʿIlm li al-Malāyīn, 1977), hlm. 201.

⁴⁴ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Angkasa, 1992), hlm. 5.

⁴⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 1989), hlm. 10–15.

⁴⁶ Ibn al-Ṣalāḥ, *ʿUlūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), hlm. 4–6.

⁴⁷ Subḥi al-Ṣāliḥ, *ʿUlūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-ʿIlm li al-Malāyīn, 1977), hlm. 28.

⁴⁸ Nūr al-Dīn ʿItr, *Manhaj al-Naqd fī ʿUlūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 20.

⁴⁹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 30.

pengetahuan). Ulum berarti ilmu-ilmu. Sedangkan al-hadis menurut kalangan ulama muhaddis yakni segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi, baik itu perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat. Ulama muhadditsin, membagi ilmu hadis kepada dua bagian besar yaitu ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah. Ilmu hadis riwayat membahas cara periwayatan dan pemeliharaan hadis, mencakup sanad, matan, dan metode penyampaian dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan ilmu hadis dirayah berfokus pada penilaian terhadap kualitas hadis, seperti keaslian, kesahihan, serta kondisi perawi yang meriwayatkannya.

Ilmu hadis memiliki banyak cabang-cabang ilmu. Ada yang berpangkal pada pembahasan sanad, ada yang pada matan dan ada yang pada keduanya. Para ulama mengembangkan berbagai cabang ilmu hadis yang berfungsi untuk mendukung keautentikan hadis, seperti *ilmu rijāl al-ḥadīs*, *ilmu tārīkh al-ruwāh*, *ilmu al-jarḥ wa al-ta'dīl*, *ilmu gharīb al-ḥadīs*, *ilmu asbāb wurūd al-ḥadīs*, *ilmu al-nāsikh wa al-mansūkh*, *ilmu al-'ilal al-ḥadīs* dan *ilmu fann al-mubhamāt*, serta cabang-cabang lainnya. Semua cabang tersebut saling melengkapi dalam membangun sistem keilmuan hadis yang kokoh dan ilmiah.

Ilmu hadis memiliki peran penting dalam memahami, menjaga, dan mengamalkan hadis nabi muhammad saw. Secara benar. Ilmu ini tidak hanya bernilai teoritis, tetapi juga praktis karena membantu umat islam menilai keabsahan hadis, memahami sejarah periwayatannya, serta menghargai jasa para ulama dalam menjaga kemurnian hadis, melalui pemahaman terhadap kaidah-kaidah hadis seperti *sanad*, *matan*, dan klasifikasinya. Sehingga kita mampu memperdalam dan memperluas pemahaman kita terhadap hadis.

Daftar Pustaka

- Al-Sakhāwī, Shams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān. *Fath al-Mughīth bi Sharḥ Alfīyyat al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al-Kutub, 1990.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*. Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 1989.
- Al-Thahhah, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1997.
- Al-Khaṭīb al-Baghdādī. *Al-Faqīh wa al-Mutafaqqih*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000.
- Al-Khaṭīb al-Baghdādī. *Al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989.
- Al-Khaṭīb al-Baghdādī. *Al-Mubham min al-Asānīd wa al-Matn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.
- Al-'Irāqī, Zain al-Dīn 'Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusayn. *Alfīyyah al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 1990.
- Ibn al-Akfānī. *Irsyād al-Qāṣid ilā Asnā al-Maqāṣid*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Ibn al-Ṣalāḥ. *'Ulūm al-Ḥadīth (Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīth)*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- Ilyas, Abustani dan La Ode Ismail Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2019)
- Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1994.
- Nūr al-Dīn 'Itr. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1979.
- Subḥī al-Ṣāliḥ. *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1977.
- Syekh Hasan Mas'udi. *Minḥatul Mugīṣ fī 'Ilmi Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. t.t.

Alfiah, Fitriadi, dan Suja'i. *Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Kreasi Edukasi, 2016.

Hasbi Ash-Shiddieqy, M. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Ed. 4. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.

Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. t.t.